

Herza

by Aya Hidayati

Submission date: 10-Aug-2023 02:42AM (UTC-0700)

Submission ID: 2143904333

File name: Islam_Moderat_dan_Keberpihakan_Politis_film_jurnal_mediasi.docx (1.84M)

Word count: 5786

Character count: 37878

KONSTRUKSI WACANA ISLAM MODERAT DAN KEBERPIHAKAN POLITIS FILMMAKER AYAT-AYAT CINTA 2

Herza Her²³, Muhammad Muflih Murtada², Putra Pratama Saputra³

^{1&3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

²Jurusan Administrasi Publik Universitas Terbuka

Korespondensi: Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kab. Bangka, 33172

Surel: herzazul@ubb.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

24

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Analisis wacana kritis,
Norman Fairclough,
Ayat-ayat Cinta 2,
Islam Moderat,
Hiperrealitas.

38

Keywords:

critical discourse analysis,
Norman Fairclough,
Ayat-ayat Cinta 2,
Moderate Islam,
Hiperrealitas.

ABSTRAK Konstruksi Wacana Islam
Moderat dan Keberpihakan Politis

2
Filmmaker Ayat-ayat Cinta 2 Tulisan ini fokus mengkaji bagaimana wacana beragama Islam "secara benar" dikonstruksikan dalam film Ayat-ayat Cinta 2. Selain itu, fokus juga bagaimana *filmmaker* merepresentasikan kepentingan atau keberpihakan politis, khususnya dalam konteks konflik Israel dan Palestina. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan sebagai perspektif teoretis sekaligus metode dalam tulisan ini. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data dari teks film sebagai data primer, serta artikel jurnal, buku, artikel media, dan postingan media sosial terkait film menjadi data sekunder. Hasil analisis mengungkapkan bahwa melalui peran yang dimainkan tokoh Fahri, Hulya, Sabhina (Aisha), *filmmaker* telah mengonstruksikan wacana Islam moderat begitu dominan di sepanjang film. Bagaimana para tokoh Islam dalam film, khususnya Fahri sangat terbuka dan baik dengan orang Yahudi dan Kristen, meski semula dia mendapat perlakuan kasar. Melalui beberapa *scene* film, *filmmaker* juga menunjukkan secara eksplisit keberpihakan politis kepada negara Palestina dan membangun citra anti nilai kemanusiaan terhadap tantara Israel. Representasi kehidupan beragama para tokoh Islam, serta *scene* tentang Perempuan (pendukung) Palestina dan tantara Israel dalam film ini sudah termasuk ke dalam hiperrealitas Jean Baudrillard.

ABSTRACT *The Construction of Moderate Islamic Discourse and Filmmaker's Political Partisanship Ayat-ayat Cinta 2*
This study examined how Islamic discourse is "correctly" constructed in the film Ayat-ayat Cinta 2. Apart from that, it also focused on how the filmmaker represents political

interests or alignments, especially in the text of the Israeli and Palestinian conflicts. Norman Fairclough's critical discourse analysis was used as a theoretical perspective as well as a method in this paper. This research approach was qualitative with data sources from film text as primary data, as well as journal articles, books, media articles, and h-related social media posts, as secondary data. The results of the analysis revealed that through the roles played by the characters Fahri, Hulya, Sabhina (Aisha), the filmmaker has constructed a moderate Islamic discourse that is so dominant throughout the film. How are the Islamic figures in the film, especially Fahri, very open and kind to Jews and

Christians, even though at first he was treated harshly? Through several film scenes, the filmmaker also explicitly showed his political alignments with the Palestinian state and builds an image of anti-human values towards the Israeli army. The representation of the religious life of Islamic figures, as well as scenes about Palestinian women (supporters) and Israeli soldiers in this film were included in Jean Baudrillard's hyperreality..

PENDAHULUAN

Film bukan hanya sebagai sebuah karya seni ataupun pertunjukkan yang semata-mata untuk menghibur para penonton. Menurut Turner (1993), film seyogyanya dimaknai sebagai sebuah praktik sosial, sementara Jowett dan Linton dalam (Anshari, 2014) mengartikan film sebagai medium komunikasi massa. Perspektif praktik sosial menempatkan posisi film sebagai obyek yang tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun proses penayangannya. Bahkan lebih luas lagi perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi. Jika dari sudut pandang komunikasi massa, film dianggap sebagai pesan yang disampaikan melalui komunikasi filmis, yang memahami makna, peran, dan implikasi film (Irawan, 2017). Film memiliki kekuatan untuk menjangkau berbagai segmen sosial dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi khalayak luas (Sobur, 2004).

Dengan mendasarkan pada perspektif di atas, penulis bermaksud mengkaji salah satu film Indonesia yang rilis pada tahun 2017, yakni film *Ayat-ayat Cinta 2* (disutradarai oleh Guntur Soehardjanto). Ada beberapa alasan yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji film yang merupakan adaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy ini, yakni; *pertama*, film ini cukup sarat akan kepentingan politis *filmmaker* yang berhubungan dengan agama dan umat Islam. Kepentingan

politis yang dimaksud dalam konteks ini adalah bagaimana kepentingan *filmmaker* di luar dari kisah cinta dan keuntungan komersil dari penjualan diselipkan melalui karakter, ucapan, dialog dan simbol-simbol dalam film, seperti misalnya keinginan *filmmaker* terhadap mindset beragama khalayak penonton, bagaimana bersikap kepada orang non-muslim, termasuk bagaimana memaknai konflik Israel dan Palestina.

Kedua, film tidak semata-mata hanya berkutat pada masalah asmara sebagaimana tertuang dalam judulnya "Ayat-ayat Cinta 2", melainkan lebih banyak bercerita tentang tokoh utama Fahri (Fedi Nuril) sebagai representasi seorang muslim yang taat dan bersikap baik kepada semua orang yang ia temui (sekalipun tokoh lain jahat ke dirinya) tanpa memandang latar belakang agama. Film ini cukup dominan merepresentasikan citra positif agama Islam ketika bersanding dengan agama lainnya, baik itu lewat perilaku tokoh utama dan pemeran pendukung, serta lewat beberapa adegan dalam film. Menarik mengkaji bagaimana wacana tentang "umat islam yang sebenarnya" direpresentasikan melalui teks di sepanjang film, di tengah kondisi adanya pertarungan hegemoni pemaknaan antara beberapa kelompok islam di Indonesia yang eksis saat ini. Di situ ada kelompok islam fundamentalis (biasa disebut juga fanatis, islam garis keras, revivalis ekstrem, ekster metemis, dan radikal) yang setidaknya direpresentasikan oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan Front Pembela Islam (saat ini kedua kelompok tersebut sudah dibubarkan Pemerintah) dan islam moderat (tereprentasi dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) yang terkenal dengan orientasinya tentang mengakomodir keberagaman, toleransi yang tinggi terhadap umat beragama yang berbeda, dan bahkan "ramah" terhadap tradisi dan budaya lokal (Jamilah, 2016).

Ketiga, hal yang menarik lainnya ketika *filmmaker* dengan berani menampilkan beberapa *scene* yang berkaitan dengan konflik Israel dan Palestina. Khususnya terkait dengan perilaku tentara Israel, yang pada dasarnya menunjukkan posisi politis *filmmaker* terhadap konflik yang sampai sekarang sangat menarik perhatian dunia. Secara eksplisit dan bahkan cenderung frontal, perang antara

Palestina dan Israel dalam beberapa *scene* sangat tampak digambarkan. Hemat penulis, publik Indonesia yang memang selama ini banyak mengutuk aksi para tantara Israel terhadap Palestina, setelah menonton beberapa adegan dalam film ini, akan berpotensi untuk membuat mereka semakin membenci. Pertanyaannya, apakah peristiwa yang sebenarnya terjadi di medan perang (Gaza) betul-betul seekstream itu, para tantara Israel dengan brutal menyiksa dan memperkosa setiap perempuan yang mereka jumpai di medan perang, selama perempuan itu beratribut islam? Persoalan ini menjadi salah satu hal yang dibahas dalam bab pembahasan nanti.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, menjadi menarik melakukan kajian analisis wacana terhadap film *Ayat-ayat Cinta 2* ini dengan fokus kepada bagaimana wacana beragama islam “secara benar” dikonstruksikan melalui film. Lalu, tulisan ini akan fokus menganalisis bagaimana *filmmaker* merepresentasikan kepentingan atau keperpihakan politis dalam konteks konflik Israel dan Palestina. Kajian dalam tulisan ini akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough (1995), yang meliputi analisis dimensi teks, *discourse practice*, dan *social practice*.

TINJAUAN PUSTAKA

Film, Budaya Populer, dan *Cultural Studies*

Sebuah film, sama halnya dengan jenis-jenis karya seni seperti musik *rock*, *ragga* dan sebagainya, kemudian acara-acara yang sering muncul di televisi, yakni merupakan bagian dari budaya populer. Budaya populer menurut Jhon Storey (2006) secara sederhana dapat dimaknai sebagai; pertama, dia mengatakan budaya yang secara luas disukai atau diminati banyak orang. Kedua, budaya yang dikomersilkan dan diproduksi secara massal. Ketiga, budaya populer dapat dimaknai sebagai budaya massa.

Sejak awal abad ke 19, budaya populer turut menjadi perhatian pelbagai kaum intelektual, khususnya yang *concern* mempelajari *cultural studies*. Intelektual *cultural studies* di Australia menjadikan film sebagai salah satu wujud budaya populer

yang sangat difokuskan untuk dikaji sebab sarat akan kepentingan politis negara dan bangsa Australia kala itu. Dengan kata lain pada tahun 1970-an secara khusus negara Australia menjadikan film sebagai wahana untuk merepresentasikan bangsa mereka di dalam dan luar negeri (Sardar dan Van Loon, 1997).

Perkembangan dunia film yang sebelumnya hanya dapat disaksikan melalui layar lebar atau bioskop bertransformasi pesat di zaman globalisasi. Kemunculan layanan *on demand video* atau *online streaming* seperti Netflix, HBO Go, Disney+, hingga Apple TV turut memudahkan publik untuk menjangkau film apa yang ingin mereka tonton. Berbagai pesan yang disisipkan oleh pembuat film di dalam karyanya pun turut menjalar ke jangkauan publik yang lebih luas karena tidak perlu ke bioskop dan dibatasi waktu tayangnya. Penonton dapat langsung mengakses film yang bahkan sudah lewat bertahun-tahun hanya melalui aplikasi *online streaming*. Fenomena ini disebut oleh Casetti dan Pinotti (2020) sebagai "*post-cinema ecology*." Semakin luas jangkauan penonton yang mampu dijangkau oleh medium ini turut menjadikan film sebagai penyampai pesan yang efektif.

Film sebagai 'Alat' untuk Mengonstruksi Wacana dan Ideologi

Ketika film mengubah dan menampilkan realitas, baik secara kritis atau secara sederhana menceritakan kisah nyata, pada dasarnya film telah menciptakan perdebatan tertentu yang ingin dikonstruksikan kepada penonton. Wacana, menurut Jorgensen dan Philips (2002), adalah jenis tindakan sosial yang memainkan peran dalam pembentukan dunia sosial, pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial. Dengan demikian, wacana mempertahankan pola sosial tertentu. Berkaitan dengan ini, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh bahwa pengupasan wacana akan tidak bisa lepas dari pembicaraan ideologi. Sebab keduanya terkait erat dan bersifat dialektis.

Menyitir pendapat Fairclough, wacana merupakan penggunaan bahasa yang terkait erat dengan relasi sosial. Aspek penting dari keterkaitan itu bagi kita yang berusaha memahami wacana adalah bahwa bahasa berkelindan dengan ideologi.

Ideologi menurut Fairclough (1995) dan Subagyo (2018) bisa menentukan bahasa yang muncul, juga sebaliknya bahasa bisa mempengaruhi ideologi. Dalam konteks ini, ideologi bukanlah yang diartikan Foucault sebagai hasrat untuk kuasa (hasrat untuk berkuasa), tetapi sebagai *worldview* (pandangan tentang dunia). Ideologi bisa diartikan juga dalam konsep semiotik, yakni fondasi untuk mengcreate dan menginterpretasi pesan; dapat juga nilai moral dari suatu simbol yang oleh Roland Barthes disebut mitologi; atau menurut van Dijk “kerangka tafsir yang mengatur seperangkat perilaku atas elemen-elemen lain dari masyarakat” (Subagyo, 2018).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa memaknai film secara lebih jauh dalam bingkai pemahaman film sebagai praktik sosial (dan representasi dari realitas) adalah, film merupakan bagian dari produk ideologi yang juga sekaligus sebagai instrumen atau “alat” untuk mengonstruksi wacana tertentu yang kemudian diharapkan bisa mempengaruhi khalayak (penonton). Selanjutnya, wacana-wacana itu sangat memungkinkan untuk mengalami proses ideologisasi dalam kehidupan mereka. Sehingga kemudian, jika meminjam bahasa Ary Subgyo (2018), wacana-wacana tersebut bisa menjadi fondasi kognitif bagi perilaku para khalayak (penonton).

6 Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

3 Analisis wacana di satu sisi adalah metode, tetapi di sisi lain adalah teori. Analisis wacana menjadi teori karena menyediakan *framework* berpikir dan berperspektif dengan muatan-muatan konseptual dengan pemosisian tertentu dalam memandang persoalan dunia. Analisis wacana menjadi metode karena ada cara-cara dan teknik-teknik tertentu yang dilakukan di dalam cara menelitinya (Udasmoro, 2018).

Wacana pada dasarnya menurut Norman Fairclough merupakan susunan kompleks yang meliputi teks, praktik diskursif (produksi, distribusi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (Fairclough, 1995). Lebih jauh, wacana menurut Fairclough merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah

pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen & Phillips, 2007). Oleh karenanya, wacana berada dalam relasi dialektis dengan struktur maupun peristiwa sosial: Wacana dibentuk dan membentuk struktur sosial; begitu seterusnya. Wacana tidak hanya berwujud kenyataan bahasa—tata wacana, kode, elemen-elemen berupa kosakata dan kovensi imbal-wacana. Tetapi juga bentuk-bentuk mediasi yang mencerminkan struktur politik, ekonomi, relasi pasar, relasi gender, juga relasi negara dalam sebuah institusi masyarakat sipil, seperti pendidikan (Fairclough, 1995).

METODE (METHOD)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang perilaku, ucapan, atau tulisan dari subjek penelitian. Sementara penelitian AWK dikenal dengan tradisi penelitian yang memadukan analisis tekstual (mikro) dengan konteks analisis yang lebih luas (makro) (Fairclough, 1995).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data-data primer didapat dari film *Ayat-ayat Cinta 2*, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari pengumpulan data dan informasi berupa artikel, tulisan, buku dan jurnal yang relevan untuk memperkaya data dan perspektif yang berkaitan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis tayang, studi pustaka serta dokumentasi. Selanjutnya, penelitian ini akan mencoba menggunakan kerangka kerja Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model analisis tiga dimensi yang dikemukakannya, yakni teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tiga dimensi Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, yang terdiri dari analisis dimensi teks, *discourse practice*, dan dimensi praktik sosial akan dipadukan dalam membahas hasil penelitian berikut ini. Hasil dan pembahasan terdiri dari beberapa sub judul, yakni “sinopsis film Ayat-ayat Cinta 2”, “Representasi Muslim-Muslimah yang Baik: Upaya Konstruksi Wacana Islam Moderat kepada Publik”, “Keberpihakan Politis *Filmmaker*”, “Hiperrealitas dalam Film Ayat-ayat Cinta 2”, dan “Melawan Islamphobia melalui Citar Media”.

Sinopsis Film Ayat-ayat Cinta 2

Film yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto dimulai dengan kisah Fahri (Fedi Nuril), berperan sebagai tokoh berpendidikan tinggi yang sedang menanti kejelasan nasib istrinya yang bernama Aisha. Hal ini dilatarbelakangi oleh Aisha yang diceritakan pergi bersama salah seorang sahabatnya ke Palestina, yang kemudian dikabarkan tewas bersama rekannya akibat serangan tentara Israel. Jenazah rekannya berhasil diidentifikasi, sementara jenazah Aisha tak pernah ditemukan.

Di tengah penantian kedatangan Aisha kembali ke rumahnya, Fahri bertemu dengan sosok Keira (Chelsea Islan), tetangganya yang beragama Kristen. Di saat bersamaan, ia juga bertemu dengan Hulya (Tadiana Shapira), perempuan muslimah yang cantik dan pintar yang merupakan adik dari teman Fahri yang bernama Ozan, sekaligus sepupu dekat Aisha.

Keira diceritakan sebagai perempuan yang selalu menuduh Fahri dan umat Islam sebagai pembunuh ayahnya yang tewas akibat bom London. Jason, adik Keira juga turut mendukung sikap kakaknya yang menuduh umat Islam sebagai pelaku terorisme. Reaksi negatif kepada Fahri, terus berlanjut. Baruch, anak tiri dari Nenek Catarina yang beragama Yahudi, selalu merongrongnya. Fahri pun ditantang Baruch untuk berduel, baik secara fisik maupun melalui debat terbuka. Singkat cerita, Fahri akhirnya mengikuti debat dengan orang-orang dari Bangsa Yahudi, termasuk

Bahruch menjadi bagian dari perdebatan itu. Debat didominasi Fahri yang memang pintar dalam pemahaman kajian agama-agama di dunia.

Selain pergulatan Fahri dengan tokoh-tokoh tersebut, ada tokoh utama perempuan penting lainnya dalam film ini yang mencerminkan muslimah yang baik, namun nasibnya kurang beruntung karena ia seorang tuna wisma, pengemis dan memiliki wajah yang cacat. Perempuan itu bernama Sabhina (Dewi Sandra).

Sabhina ini yang tak lain diakhir cerita diketahui merupakan Aisha istri Fahri, kemudian mengikhlaskan Fahri menikah dengan sepupunya Hulya sehingga kemudian mereka memiliki seorang anak. Cerita mengenai kebaikan, kedermawanan, toleran, dan begitu penyabarnya Fahri cukup mendominasi film ini, hingga akhirnya Fahri bisa meluluhkan orang-orang yang beragama non-Islam yang berpikiran dan berperilaku negatif terhadap dia sebagai seorang penganut Islam yang taat, termasuk Keira, Jason, dan lain-lainnya.

Representasi Muslim-Muslimah yang Baik: Upaya Konstruksi Wacana Islam

Moderat kepada Publik

Ketika mengulas tentang representasi, maka nama Stuart Hall mesti menjadi rujukan utama. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (2003), mengungkapkan "Meaning and language are linked to culture through representation. Representation is a crucial aspect of the process by which meaning is formed and exchanged among cultural members." Dari definisi ini dapat diketahui bahwa melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Dapat disimpulkan juga representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Adapun dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall tersebut, pertama penulis terbantu dalam mengungkapkan makna diksi representasi yang dimaksud dalam tulisan ini. Kemudian membantu penulis dalam menjelaskan seperti apa wacana "seorang muslim dan muslimah yang baik" yang *filmmaker* coba

konstruksikan melalui Film Ayat-ayat Cinta 2 untuk didiseminasikan kepada khalayak penonton.

Melalui bahasa (teks, gambar, atau simbol-simbol tertentu), wacana mengenai muslim-muslimah yang baik atau cara beragama islam “secara benar” yang dimiliki *Filmmaker* dikomunikasikan kepada khalayak yang ikut menonton Film Ayat-ayat Cinta 2. Bahasa yang dimaksud merujuk ke dialog-dialog yang diucapkan tokoh, perilaku para tokoh, adegan-adegan dan simbol-simbol tertentu yang ikut ditonjolkan.

Representasi muslim yang baik digambarkan secara eksplisit dalam peran yang dimainkan tokoh utama yang bernama Fahri. Tokoh Fahri direpresentasikan dengan dominan sebagai orang yang toleran, penyabar, sangat altruistik, berpendidikan tinggi (juga merupakan seorang dosen), serta memiliki ilmu agama Islam yang sangat mumpuni. Sosok lelaki penyabar tergambarkan cukup eksplisit dalam beberapa adegan serta dialog yang diucapkan Fahri.

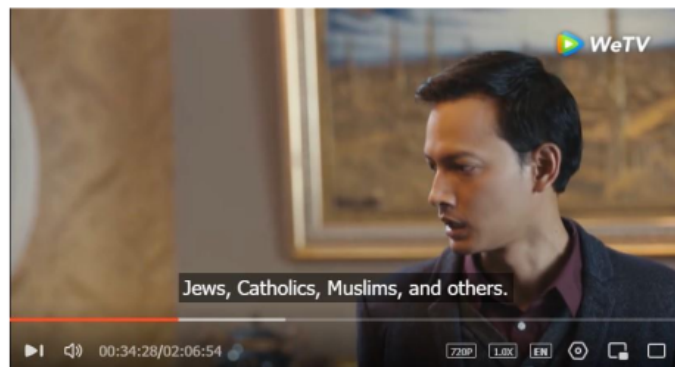
Beberapa di antaranya tergambar ketika adegan Keyra dan Jason (dua saudara) yang merupakan tetangganya, didapati merusak mobil Fahri. Namun, Fahri dengan sangat mudah memaafkan, tanpa peringatan apa pun. Tidak hanya itu, ketika Keira berulang kali menyebut Fahri dan teman-teman muslimnya sebagai teroris, tak sedikit pun reaksi yang menunjukkan kemarahan dari Fahri. Sebaliknya, Fahri memaklumi dan memilih untuk memaafkan ucapan-ucapan Keira.

Sementara itu sikap toleran level tinggi dari sosok Fahri ditampilkan dalam banyak *scene*, baik melalui ucapan maupun melalui gesture yang ditunjukkannya. Salah satunya tergambar ketika Fahri bersama dua temannya (Hulusi dan Misbah) mengantar Nenek Caterina yang notabenenya orang Yahudi untuk beribadah ke Sinagoge, tempat ibadah umat Yahudi (lihat gambar 1). Selain itu, sikap toleransi yang sangat tinggi terepresentasikan eksplisit pada adegan atau *scene* percakapan antara Fahri, Misbah dan Hulusi setelah *scene* Fahri mengantar nenek Catarina ibadah (lihat gambar 2 di bawah ini). Di *scene* tersebut, Fahri menerangkan bahwa dia dan Aisyah (istrinya) sengaja memilih tempat tinggal di wilayah yang tingkat keberagaman

agamanya tinggi, ada Katolik, Yahudi, Islam dan lain-lain. Artinya secara implisit, melalui sikap Fahri dan Aisyah ini, *filmmaker* ingin menunjukkan bahwa harusnya tinggal di lokasi yang warganya beragam secara agama tidak menjadi masalah bagi umat muslim. Dengan kata lain, umat muslim yang baik harus toleran dengan keberagaman agama tersebut.



Gambar 1. Scene Fahri mengantar dan menuntun Nenek Catarina masuk ke dalam Sinagoge (tempat ibadah umat Yahudi)



Gambar 2. Scene Fahri menjelaskan bahwa dirinya dan Aisyah sengaja memilih tempat tinggal dengan tetangga dari beragam agama

Begitupun dengan penggambaran pendidikan Fahri yang tinggi, dapat dilihat pada status pendidikannya yang ditampilkan sebagai lulusan doktoral dan berprofesi sebagai dosen di The University of Edinburgh, Scotlandia. Penggambaran Fahri secara jelas direpresentasikan dalam cerita dan beberapa *scene* film.

Adapun sosok “muslimah yang baik” direpresentasikan lewat peran tokoh utama perempuan yang bernama Sabina (Aisha) dan Hulya. Sabina yang sangat penyabar, kuat, setia terhadap komitmennya dengan suami (Fahri), pintar dan pandai memasak, sosok yang sangat pengikhlhas bahkan suaminya sendiri diikhlaskan untuk menikah dengan Hulya hanya karena ia memiliki fisik yang rusak dan tidak bisa mengandung sehingga tidak mau mengakui dirinya Aisha. Demikian pula dengan Hulya, tokoh perempuan yang ditampilkan dalam film sebagai sosok yang cerdas, cantik, pejuang dan sangat penurut dengan Fahri sebagai suaminya. Peran yang dimainkan dua tokoh ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang sempurna yang menjalankan nilai-nilai keislaman yang kuat. *Filmmaker* tentu memiliki preferensi tersendiri mengapa ia menciptakan dua tokoh ini untuk direpresentasikan pada film. Sosok-sosok perempuan ini sangat berpotensi atau memiliki kecenderungan untuk dirujuk para penonton dalam dunia nyata.

Filmmaker dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* bermaksud mengkonstruksi cara pemaknaan sosok seorang muslim dan muslimah yang baik atau seharusnya diidamkan oleh khalayak seperti halnya yang diperankan oleh Fahri (Muslim), Sabina dan Hulya (Muslimah). Bahkan, ketika ada tokoh lainnya berperan yang cenderung berbeda dari karakter Fahri, maka hal itu secara eksplisit maupun implisit langsung disalahkan.

Dengan menonjolkan karakteristik pemeluk agama Islam seperti yang direpresentasikan dalam film melalui tokoh-tokoh utamanya, hemat penulis, tidak terlepas dari konteks (praktik) kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Sebagaimana yang sudah penulis singgung sebelumnya, jika di Indonesia saat ini ada kelompok yang bisa disebut sebagai Islam Fundamentalis yang berupaya merebut hegemoni massa oleh kelompok islam moderat (NU dan Muhammadiyah), serta dari kelompok yang beragama lebih kearah liberalisme, pluralisme dan sekulerisme (Faqihudin, 2021). Di Indonesia dalam beberapa tahun ini jika menggunakan pengaktegorian beberapa pakar, ada tiga kelompok umat beragama, yakni kutub kanan yang bercirikan radikalisme dan fanatisme ekstrim (Eks. HTI dan FPI), kutub kiri

yang memunculkan gerakan liberalisme dan sekulerisme, serta kelompok penengah yang biasa dicap sebagai islam moderat (Nata, 2001).

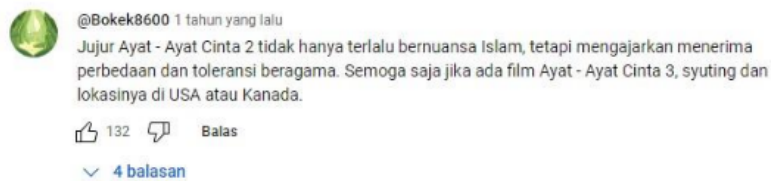
Kelompok islam fundamentalis atau islam kutub kanan ini sampai film Ayat-ayat Cinta diproduksi dan tayang, terus eksis untuk mencari massa dan/atau mempengaruhi umat Islam terkait bagaimana cara beragama yang benar, atau Islam yang Kaffah. Dalam konteks ini, hemat penulis, *filmmaker* melalui teks yang direpresentasikan dalam sebagian besar *scene* film, mencoba mengkontruksi wacana kelompok islam moderat kepada khalayak penonton. Islam moderat atau pun moderasi islam adalah ajaran, wacana, ataupun paradigma yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamub, plural dan ukhuwah, mengagungkan persatuan dan kesatuan umat, dan islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan (Mubarok dan Rustam, 2018).

Hemat penulis, *filmmaker* Ayat-ayat Cinta 2 ingin *mengcounter* cara beragama yang dipraktikan oleh kelompok Islam Fundamentalis yang bercirikan memegang ajarannya secara fanatik, tidak suka kompromi, cenderung mudah menghakimi orang lain sebagai kelompok kafir, serta mengklaim kelompok merekalah islam yang paling benar (Nata, 2001). Menurut Riaz Hasan dalam (Zainuddin, 2021), fundamentalisme Islam mengacu pada kelompok orang Islam yang disebut "puritan" yang berusaha untuk mengembalikan identitas agama dan struktur sosial mereka. Mereka percaya bahwa hibriditas agama dan budaya mengancam identitas mereka. Mereka mempertahankan doktrin, keyakinan, penafsiran, dan praktik yang suci dari masa lalu.

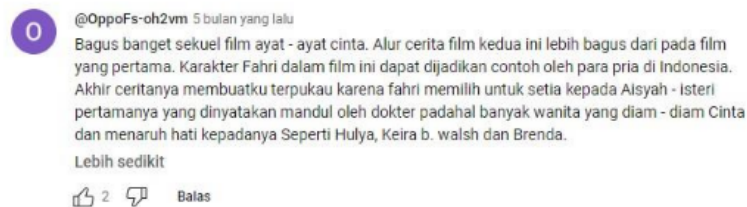
Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah representasi tentang "muslim dan muslimah yang baik" yang sedemikian rupa ditonjolan melalui beberapa tokoh pemeran dalam film ini bisa sampai dan diterima oleh khalayak di Indonesia?

Menilik konteks khalayak yang menjadi target penonton film ini, khususnya di Indonesia, berdasarkan hasil analisis penulis wacana yang direpresentasikan dalam film akan sampai dan diterima oleh sebagian besar khalayak, mengingat cara penyampaiannya menggunakan "bahasa" yang cenderung mudah dipahami bagi

penonton dari berbagai kalangan/kelas di Indonesia. Selain itu, hal lain yang turut mempengaruhi adalah latar belakang khalayak di Indonesia yang sebagian besar memang beragama Islam, di mana Islam juga menganjurkan umatnya untuk memiliki karakter layaknya Fahri, Sabina dan Hulya. Atau setidaknya, kendatipun sulit bagi orang-orang mewujudkan karakter “sempurna” di kehidupan sehari-hari, karakter-karakter itu akan menjadi impian setelah menonton dan meresapi film *Ayat-ayat Cinta 2*. Berikut penulis cantumkan beberapa screenshot komentar penonton film *ayat-ayat cinta 2* yang dipublish di youtube, yang menunjukkan bagaimana makna dan wacana yang direpresentasikan dalam film ini bisa sampai atau turut diamini oleh mereka (penonton).



Gambar 3. Komentar yang menunjukkan bagaimana penonton menginterpretasi makna dan/atau wacana tentang toleransi yang dikonstruksi *filmmaker*



Gambar 4. Komentar yang menunjukkan bagaimana penonton mengagumi tokoh Fahri dan mengemukakan pentingnya mempraktikkan karakter tersebut

Tafsiran dari penonton lainnya yang menarik disampaikan dalam pembahasan tulisan ini adalah ulasan dari penulis media *tirto.id* (2017), yakni Terri Muthahhari. **Pertama** yang perlu disoroti bagaimana Terry mengkritisi sisi pembaharuan agama (Islam) yang menurutnya setengah matang dalam beberapa penggalan cerita film. Misal, cerita konflik Cinta Fahri-Aisha dan dorongan dari Ayah

Hulya untuk menikahi Hulya, yang pada akhirnya, dalam konflik ini, ajaran agama islam diarahkan ke ranah personal, dibuatnya seperti agama islam adalah solusi bagi setiap persoalan percintaan. Demikian juga cerita Hulya yang semula digambarkan ingin berkonsentrasi pada pendidikan S-2nya dibuat takluk dan kalah dengan lamaran Fahri. Meskipun semula Fahri menolak untuk menikahi Hulya, namun alasannya bukan karena mendukung Hulya untuk concern kepada pendidikan, tapi karena kegaluannya yang masih menanti Aisha. Lewat penggambaran karakter Aisha juga disoroti oleh Terry (2017), bahwa *filmmaker* telah membangun wacana kontradiktif. Semula Aisha sebagai Perempuan Muslimah digambarkan memiliki otoritas untuk menjaga kehormatan tubuhnya, dengan merusak wajah dan vaginanya ketika hendak diperkosa tantara Israel, namun demikian, di akhirnya sosok Aisha digambarkan merasa rusak dan inferior karena pengalamannya tersebut. Menurut Terry, *Ayat-ayat Cinta 2* tidak ke mana-mana, sebab *filmmaker* tetap meletakkan kehormatan perempuan semata pada tubuhnya.

Kedua, tidak hanya memberikan kritik demikian, ulasan Terry yang lainnya menunjukkan kalau wacana islam yang ramah, toleran, pentingnya membantu sesama manusia meski beda agama (menerima keberagaman agama), sebagaimana kecenderungan yang ingin dikonstruksikan *filmmaker*, berhasil sampai kepada khalayak penonton. Ulasan Terry yang penulis maksud adalah berkenaan dengan *scene* film yang menggambarkan hubungan Fahri dan Nenek Catarina. Berikut tangkapan layar ulasan dari Terry di tirta id.

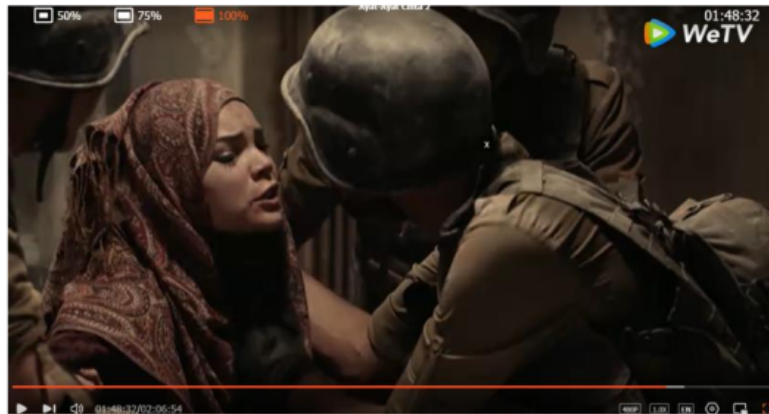
Kontribusi AAC 2 dalam pembaharuan Islam sedikit terlihat dalam kasus Nenek Catarina yang seorang Yahudi. Fahri membantu Nenek Catarina untuk lepas dari kejahatan anaknya (mantan anggota militer Israel). Dalam suatu adegan, Hulusi menolak untuk mengantar Nenek Catarina ke Sinagoga. Fahri pun marah. Ia mengatakan bahwa sikap mengutuk tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan (seperti yang dilakukan militer Israel) harus dibedakan dengan sikap kebencian kepada orang yang dianggap sebagai representasi identitas dari pelaku kejahatan tersebut. Untuk isu ini, penjelasan Fahri yang mengikutsertakan teks Islami sangat relevan dalam mendorong sebuah pembaharuan. Pernyataan yang mau disampaikan: ada bedanya mengutuk zionisme (sebuah tindakan kejahatan-imperialis) dan membenci orang Yahudi hanya karena mereka Yahudi.

Gambar 5. Tangkapan layar salah satu bagian ulasan Terry Muthahhari terhadap film *Ayat-ayat Cinta 2*

Menampilkan Cerita Konflik Israel-Palestina: Keberpihakan Politis *Filmmaker* *Ayat-ayat Cinta 2*

Film *Ayat-ayat Cinta 2* juga cukup *concern* menceritakan kisah Fahri kehilangan Aisha yang pergi ke Gaza bermaksud membantu warga Palestina dan juga sekaligus observasi untuk penulisan karyanya. Singkatnya Aisha (yang ternyata adalah Sabina) dan temannya menjadi korban tentara Israel. Temannya meninggal, sedangkan Aisha dipenjara dan nyaris diperkosa. Dalam cerita ulangnya kepada Fahri, digambarkan bahwa para tentara Israel (termasuk Fahruk) memiliki perilaku yang sangat tidak terpuji. Menyiksa, memperkosa para tahanan perempuan tanpa ampun (warga Palestina).

Melalui *scene* dan dialog-dialog yang ditampilkan film, secara tegas menunjukkan posisi politis novelis dan *filmmaker* *Ayat-ayat Cinta 2* yang pro terhadap perlawanan dan perjuangan Palestina dalam konfliknya dengan Israel. *Filmmaker* bermaksud menyampaikan kepada khalayak dan dunia bahwa yang terjadi di sana adalah masalah yang sangat serius, berkaitan dengan HAM, kekejaman tentara Israel dan masalah kemanusiaan lainnya. Terkhusus kekerasan dan pemerkosaan yang dilakukan para tantara Israel terhadap warga perempuan palestina. Warga Palestina diposisikan sebagai korban tunggal. *Scene* yang merepresentasikan apa yang penulis jelaskan ini bisa dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah ini.



Gambar 6. Scene yang menunjukkan kekejaman dan upaya pelecehan tantara Israel terhadap perempuan (Aisha) yang mendukung kemerdekaan palestina



Gambar 7. Scene yang berisi ungkapan tantara Israel yang tidak sabar untuk memperkosa perempuan (pendukung) Palestina

Lewat film ini, *filmmaker* tampak mencoba mereproduksi kesan dan melegitimasi bahwa dalam kasus Israel dan Palestina, penonton harus membangun simpati dan empati hanya kepada warga Palestina. Sementara Israel, khususnya para militernya, merupakan pelaku antagonis dan penjahat kemanusiaan. Terlepas dari benar atau tidak pada realitas sebenarnya, dengan menampilkan *scene* sebagaimana yang terepresentasikan pada gambar 5 dan 6 di atas, penulis dapat menyimpulkan

bahwa *filmmaker* berusaha memasukkan kepentingan politis yang cukup berani lewat cerita film tersebut.

Hiperrealitas dalam Film Ayat-ayat Cinta 2

Apa yang disajikan film ayat-ayat cinta 2 mengenai representasi umat Islam, maupun memasukkan separuh cerita tentang konflik antara Palestina dan Israel dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hiperrealitas yang sesungguhnya. Hiperrealitas adalah kondisi baru ketika ketegangan lama antara realitas dan ilusi, antara realitas sebagaimana adanya dan realitas sebagaimana seharusnya hilang. Menjadi hiper berarti mencairkan, bukan melampaui atau memisahkan oposisi lama. Ketika garis batas antara yang nyata dan yang imajiner terkikis, realitas tidak lagi diperiksa, untuk membenarkan dirinya sendiri. Realitas ini lebih "nyata daripada yang nyata" (Sarup, 2003). Lebih lanjut Baudrillard dalam (Ritzer, 2012) mendeskripsikan dunia ini sebagai hiperrealitas. Sebagai contoh, media telah berhenti dari menjadi pantulan realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Tayangan berita tabloid yang populer di TV (sebagai contoh, Inside Edition) merupakan contoh tepat (contoh lainnya adalah "infomercial") karena kebohongan dan distorsi yang mereka jual pada pemirsa terasa lebih dari realitasnya. Menurut Baudrillard mereka adalah hiperrealitas.

Begitu juga dengan apa yang ditampilkan oleh film ayat-ayat cinta 2 mengenai tokoh Fahri, Aisha (Sabina), Hulya ataupun tokoh yang berperan sebagai pemeluk dari agama selain Islam. Cerita dari tokoh pemeran yang tersajikan dalam film tersebut bukan lagi merupakan pantulan dari realitas yang ada. Begitupun dengan cerita tentang Israel dan Palestina yang ditampilkan di beberapa scene dalam film. Jika menyitir istilah dari Baudrillard, hal-hal demikian itu termasuk ke dalam Hiperrealitas. Dalam cerita yang ditampilkan film Ayat-ayat Cinta 2, ada banyak hal yang dibuat-buat atau yang sebenarnya ilusi dan imajiner. Namun, ketika khalayak menyaksikan film itu maka realitas yang ditampilkan dalam film telah menjadi realitas yang sebenarnya dan lebih nyata dari realitas yang lainnya. Sekalipun sebetulnya

realitas dalam film itu bukan sama sekali pantulan dari realitas yang ada sebelumnya, karena sulit bahkan tak akan ada orang-orang yang memiliki perilaku sesempurna Fahri, Aisha dan Hulya, serta pemeluk agama lainnya tak selalu berperilaku se-negatif itu. Begitu juga realitas mengenai konflik Israel dan Palestina yang sudah didistorsi dan direkayasa sedemikian rupa untuk menjadi realitas baru dalam film.

Oleh karena penciptaan realitas baru yang begitu sempurna dalam film tersebut, maka tak bisa dan tak ada lagi perbedaan mana yang ilusi dan yang nyata. Sebab, yang ilusi dan yang nyata itu menjadi melebur dan menciptakan realitas yang pada akhirnya menjadi lebih nyata. Inilah hiperrealitas yang sesungguhnya menurut Jean Baudrillard. ² Film *ayat-ayat cinta 2* ini adalah hiperrealitas, yang kemudian membuat khalayak secara sengaja ataupun tidak, juga mereproduksi hiperrealitas tersebut.

Kontra Islamophobia melalui Citra Media

Pembentukan citra Islam pada aktivitas media massa akan turut menentukan opini publik tentang Islam. Rapoport lebih lanjut membuat kategori “Gelombang Terorisme Modern” dan memasukkan Islam sebagai salah satu bagian dari ekstremisme yang disebut sebagai “Religious Extremism”. Bingkai Islam dalam ekstremisme menurut Rapoport melibatkan kepentingan politik tertentu sehingga mampu memunculkan gelombang terorisme modern (Collins, 2021). Citra Islam pada akhirnya lebih banyak dibangun berdasarkan asumsi dan generalisasi media dari beberapa kejadian yang muncul secara kasuistik. Tidak hanya di kawasan Amerika Serikat atau Eropa, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Koo (2018), persepsi negatif yang ditulis oleh media terhadap Islam juga terjadi di Korea Selatan. Perbedaan utama antara diskursus Islam di Korea Selatan dengan di Eropa atau Amerika Serikat adalah fakta bahwa di Korea Selatan tidak banyak terdapat pertemuan aktual dengan warga asli atau imigran muslim. Media Korea Selatan yang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menciptakan ketakutan dan permusuhan

terhadap Islam. Kesadaran masyarakat Korea tentang Islam sebagian besar dibangun melalui media dan berita, bukan melalui pengalaman langsung.

Berkenaan dengan film *Ayat-ayat Cinta 2*, pembentukan citra menjadi salah satu kepentingan utama dari *filmmaker* dalam meramu karyanya. Selain bermaksud mereproduksi makna "muslim-muslimah yang baik" kepada khalayak atau publik, melalui dinamika kisah tokoh yang berperan sebagai Fahri, *filmmaker* mencoba membangun citra positif tentang agama Islam itu sendiri. Bagaimana setiap perilaku positif yang dipertunjukkan Fahri dalam hal kemanusiaan diafiliasikan langsung dengan agamanya. Bahkan sebenarnya secara implisit pun, *filmmaker* berusaha membangun citra Islam lebih positif dari agama bangsa Yahudi dan juga Kristiani.

Beberapa *scene* menunjukkan tokoh dari agama Kristiani dan agama Bangsa Yahudi bersikap kurang baik dan intoleran. Contohnya beberapa kali ada adegan yang menampilkan sikap Keira kepada Fahri yang selalu berburuk sangka, menyebut umat Islam teroris dan bahkan merusak mobil Fahri. Kemudian, seorang nenek dari bangsa Yahudi yang bernama Catarina juga awalnya sempat berperilaku kurang baik dengan Fahri. Di sisi lain, Baruch anak tiri dari nenek Catrina juga digambarkan sangat buruk sekali.

Berkebalikan dari peran yang dipertontonkan tokoh-tokoh dari agama selain Islam tersebut, Fahri dihadirkan sebagai lawan dari perilaku negatif tersebut. Ia sangat toleran, baik, dermawan dan sebagainya. Bahkan dalam film tersebut, terdapat satu *scene* debat tentang agama di kampus ternama di Edinburgh tempat ia mengajar. Saat berdebat lawannya beberapa orang dari agama bangsa Yahudi (termasuk Baruch), dan hasilnya ia mendominasi perdebatan. Fahri terlihat menjadi yang paling cerdas.

Melalui uraian di atas, penulis ingin mengatakan bahwa penulis novel maupun *filmmaker* cukup terlihat subjektivitasnya ketika memproduksi film *Ayat-ayat Cinta 2*. Hal ini hemat penulis berhubungan dengan status dan *background* keagamaan penulis. Penulis novel merupakan intelektual muslim terkemuka di Indonesia, maka dari itu lewat novel yang kemudian difilmkan ini ia terlihat berusaha

memberikan peran politisnya sebagai intelektual dalam membangun citra mengenai orang-orang muslim dan agama Islam menjadi sangat positif.

KESIMPULAN

11

Melalui perspektif teoretis dan metode Analisis Wacana Kritis tiga dimensi model Norman Fairclough (analisis dimensi teks, *discourse practice*, dan *Social practice*), kajian ini menghasilkan temuan bahwa *filmmaker* melalui *Ayat-ayat Cinta 2* berupaya mengonstruksi wacana dan makna bagaimana menjadi muslim dan muslimah yang baik, yang cenderung pro terhadap ajaran-ajaran dari kelompok Islam Moderat. Dengan kata lain, film ini termasuk upaya *filmmaker* untuk melawan ajaran dan gerakan kelompok Islam Fundamental. Berdasarkan analisis dimensi *social practice*, bahwa di dunia, dan khususnya di Indonesia, memang terjadi kontestasi hegemoni pemaknaan agama Islam di antara pelbagai kelompok atau aliran, seperti dalam konteks Indonesia ada HTI dan FPI sebagai representasi kelompok fundamentalis, ada NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok Islam Moderat, dan tentunya ada kelompok islam yang lebih cenderung ke liberalisme, sekulerisme, dan sejenisnya. Melalui analisis *discourse practice* (bagaimana film dikonsumsi atau ditafsirkan publik), dapat dikatakan bahwa, konstruksi wacana atau bagaimana ajaran Islam yang seharusnya dipraktikkan di kehidupan nyata (yang direpresentasikan dalam film), bisa sampai dan diterima pemaknaannya oleh sebagian besar khalayak penonton.

Selain itu juga, *filmmaker* *Ayat-ayat Cinta 2* terlihat mengambil posisi politisnya untuk mendukung Palestina yang dinilai sebagai korban dari kekejaman tentara Israel dan sekaligus melegitimasi perilaku yang dinilai publik luas sebagai pelanggaran HAM. Walaupun kemudian apa yang ditampilkan tersebut adalah bagian atau bentuk dari hiperrealitas yang sesungguhnya menurut Baudrillard, yakni film tersebut tidak bisa disebut murni sebagai pantulan dari realitas yang ada. Namun, film tersebut telah menciptakan realitas baru yang sudah dibuat bahkan “direkayasa” sedemikian rupa sehingga antara yang benar-benar nyata dan imajiner melebur dan

tidak bisa lagi dibedakan. Sementara itu, di sisi lain hemat penulis, hadirnya film *Ayat-ayat Cinta 2* ini juga merupakan bentuk perlawanan dari diskursus yang sebelumnya berkembang di media massa, khususnya dari media barat mengenai umat Islam maupun Agama Islam itu sendiri yang terkadang agak menyudutkan, terutama jika menyangkut aksi-aksi terorisme dan intoleransi.

5

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Bangka Belitung (UBB), terkhusus rekan dosen di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UBB yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tulisan ini melalui diskusi dan memberi pelbagai masukan yang konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anshari, N. I. (2014). Sistem Klasifikasi dalam Pemutaran Film: Studi Kasus Klasifikasi Film di Kinoki. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, XVII (3), 220-235. DOI <https://doi.org/10.22146/jsp.13087>
- Sobur. Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda Karya.
- Casetti, F., & Pinotti, A. (2020). *Post-cinema Ecology*. In D. Chateau & J. Moure (Eds.), *Post-cinema: Cinema in the Post-art Era* (pp. 193–218). Amsterdam University Press. DOI <https://doi.org/10.2307/j.ctv1b0fvtp.15>
- Collins, J. (2021). A New Wave of Terrorism? A Comparative Analysis of the Rise of Far-Right Terrorism. *Perspectives on Terrorism*, 15(6), 2–22. <https://www.jstor.org/stable/27090913>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. London and New York: Longman
- Faqihuddin, Ahmad. (2021). Islam Moderat di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, XIII (1). DOI <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238>

- Flowerdew, John, dan John E. Richardson (eds). (2018). *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*. New York: Routledge
- Ghauri, M. J., & Umer, S. (2019). A Critical Discourse Analysis of the National Islam and Foreign Islam in the Australian Press. *Islamic Studies*, 58(3), 403–422. <https://www.jstor.org/stable/26899430>
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi dan Militer (Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia)*. Yogyakarta: Warning Books.
- Jamilah, Siti. (2016). *Gerakan Sosial Islam di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Taqiyuddin An- Nabhani)*. Yogyakarta: THE PHINISI PRES
- Jorgensen, dan Phillips. (2007). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koo, G. Y. (2018). Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea. *Journal of Korean Religions*, 9 (1), 159–192. <https://www.jstor.org/stable/26594685>
- Muthahhari, Terry. (2017 Desember 13). *Ayat-ayat Cinta 2: Representasi Pembaharuan Islam Setengah Matang*. Tersedia secara online di <https://tirto.id/ayat-ayat-cinta-2-representasi-pembaharuan-islam-setengah-matang-cCcf> Diakses pada 5 Agustus 2022
- Nata, Abudin. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Sardar, Z. Van, L.B. (2010). *Introducing Cultural Studies a Graphic Guide*. UK: Icon Books Ltd.
- Sarup, Madan. (2003). *Post-Strukturalism And Post-Modernism (Sebuah Pengantar Kritis)*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Storey, Jhon. (2006). *Cultural Theory and Popular Culture*. Perason Education

- Subagyo, A, P. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Dalam Hambaran Wacana (Dari Praktik Ideologi, Media, Hingga Kritik Poskolonial)*. Yogyakarta: Ombak
- Turner, Graeme.(1993). *Film As Social Practice*.London & NY:Routledge
- Udasmoro, W. (Ed.). (2018). *Pengantar Dalam Hambaran Wacana (Dari Praktik Ideologi, Media, Hingga Kritik Poskolonial)*. Yogyakarta: Ombak
- Vito channel03. (2021, Maret 08). *Film bioskop ayat-ayat cinta 2 full movie* [postingan youtube]. Tersedia daring di https://www.youtube.com/watch?v=L_LrrGpgO8Q&t=284s Diakses pada 23 Juni- 04 Agustus 2023

Herza

ORIGINALITY REPORT

19%	20%	8%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	4%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	sosiologi79.blogspot.com Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
8	adoc.pub Internet Source	1%
9	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
10	www.balairungpress.com Internet Source	1%

11	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	senggang.republika.co.id Internet Source	<1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
15	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	lampung.tribunnews.com Internet Source	<1 %
17	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
18	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
19	eriktampan.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
21	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
22	ichwan-arief.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet Source	

<1 %

24 ojs2.polimedia.ac.id
Internet Source

<1 %

25 www.mlindonesia.org
Internet Source

<1 %

26 Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper

<1 %

27 jurnaldampak.ft.unand.ac.id
Internet Source

<1 %

28 tirto.id
Internet Source

<1 %

29 www.diva-portal.org
Internet Source

<1 %

30 fexdoc.com
Internet Source

<1 %

31 journal.fib.uho.ac.id
Internet Source

<1 %

32 www.jisikworld.com
Internet Source

<1 %

33 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

34 garuda.ristekdikti.go.id
Internet Source

<1 %

35 schoolofparenting.id
Internet Source

<1 %

37 Ahmad Zaini. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film "?" (Tanda Tanya) dan Ayat-Ayat Cinta 2", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020

Publication

<1 %

38 Ariza Purnawati, Fatwa Fathumakka. "CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF DUREX RED ADVERTISEMENT (SAVE VERSION) THROUGH NORMAN FAIRCLOUGH'S CDA", Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2022

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On